BABAD
MBAH PAKUJATI

DISUSUN OLEH :
MA'RUF ROFI'I PJ.
KETUA PAGUYUBAN KELUARGA BESAR MBAH PAKU JATI WINONGAN – PASURUAN
ALAMAT RUMAH
JL. MASJID NO. 19 RT. 02 RW. 06 KLETEK LOR
MENDALAN WINONGAN PASURUAN 67182
TELP. 085852460640

PENDAHULUAN

Ada sebuah peribahasa lama yang berbunyi : **Tak Kenal Maka Tak Sayang**. Kiranya sangatlah tepat apabila peribahasa itu terkait pula dengan kebesaran nama seorang tokoh legendaris khususnya di tengah keluarga besar **MBAH PAKUJATI** yang akan dikisahkan penulis di halaman berikut ini.

Alangkah naifnya apabila seseorang yang mengaku di dalam tubuhnya mengalir darah **MBAH PAKUJATI** tetapi tidak tahu dan tidak mengenal sejarah leluhurnya. Bukan dengan tujuan dipuja-puja atau lebih tepatnya di-kultus individukan tetapi untuk mengingatkan sejarah leluhur yang penuh dengan suri tauladan. Perjalanan hidupnya yang berliku-liku, penuh dengan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang panutan untuk sesamanya ditambah lagi dengan beban moral sebagai muslim sejati yang ada pada jaman itu belum banyak dipeluk orang. Tokoh kita ini harus berjuang sekuat tenaga dan pikiran dan dengan penuh pengorbanan lahir maupun batin telah berusaha menyebar luaskan agama islam ke tempat-tempat yang rata-rata peradabannya masih rendah serta medan juang yang penuh rintangan, Anak dari caci maki dari orang-orang yang masih primitif.

Tokoh **MBAH PAKUJATI** adalah juga sosok pahlawan yang terlupakan namun nilai perjuangannya patutu dicatat dengan tinta emas dan harus kita teladani sebagai anak bangsa yang telah bergelut dalam pahit getirnya seorang mubaligh yang hidup di jamannya.

Sangatlah tepat kata-kata mutiara yang pernah dikatakan oleh mantan presiden kita **Bung Karno** : “Bangsa Yang Besar Adalah Bangsa Yang Dapat Menghargai Jasa Pahlawannya”.

Buku ini disusun untuk mengenang tokoh besar **MBAH PAKUJATI** dengan harapan mudah-mudahan jiwa besarnya dapat kita jadikan contoh, kita ambil sari hikmahnya dan kita teladani kegigihannya dalam usahanya mengembangkan agama Allah SWT.

MA’RUF ROFI’I PJ.

BABAD MBAH PAKU JATI

Abad kedelapan belas adalah abad yang penuh dengan perjuangan melawan penjajahan belanda. Bangsa bule ini berhasil mencengkeram Indonesia selama 350 tahun. Hasil bumi tanah air kita banyak ditransfer ke negara leluhurnya sedangkan bangsa kita sebagai bangsa yang dijajah harus menderita sehingga sangat tepat kalau kita seperti tikus mati di dalam lumbung padi.

Pada abad itulah bermunculan bagaikan jamur dimusim kemarau pahlawan-pahlawan bangsa yang ingin memperjuangkan nasib bangsanya untuk mengusir penjajah. Namun segala perjuangan itu belum pernah menunjukkan hasil yang gemilang, padahal tokoh-tokoh pahlawan kita kebanyakan terdiri orang-orang yang berilmu tinggi, tubuuhnya tidak mempan peluru dan sangat menguasai medan pertampuran. Sejak dari ujung pulau sumatera yang terkenal dengan pahlawannya yang bernama **CUT NYA' DHIN, TENGKU UMAR, IMAM BONJOL** dan sebagainya hingga tokoh-tokoh perjuangan di pulau jawa seperti pangeran diponegoro, untung surapati dan lain sebagainya, juga pahlawan-pahlawan kita dari sulawesi, kalimantan, maluku.

Apakah penyebab utama dari berbagai kegagalan itu ? Tidak lain dan tidak bukan adalah belum terciptanya rasa pesatuan dan kesatuan diantara anak bangsa. Kalau saja para pahlawan kita itu pada jaman tersebut bersatu maka bukan mustahil kalau dapat mengusir penjajah dengan cepat. Rasa persatuan dan kesatuan ini harus kita pupuk sebagai modal untuk menangkal berbagai jenis penjajahan, kebodohan dan kemiskinan.

Konon disebuah daerah yang bernama Jati di Cirebon, hiduplah seorang ajengan bernama **ARIYOYUWONO** (**MBAH PAKUJATI)** Beliau memiliki ilmu yang tinggi khususnya dalam ilmu agama islam. Dengan ilmu itulah beliau ingin menyebarkan ke berbagai tempat yang islamnya belum berkembang. Dengan bekal ilmu islamnya itu juga beliau sangat mendambakan kedamaian sejati antara sesama manusia.

Dengan bekal seadanya disertai oleh anak dan istrinya ajengan muda itu mulai melangkahkan kakinya menuju arah timur. Perjalanan mereka sangat berat, mereka harus menempuh hutan lebat, jurang terjal dan berbagai binatang buas yang masih banyak berkeliaran siap memangsa manusia yang tidak waspada. Namun tekadnya yang bulat disertai oleh semangat jihad yang tinggi dibarengi pula oleh gema takbir yang bergema dalam hati sanubarinya. Ajengan kita ini terus melanjutkan perjalanannya hingga tiba disuatu kawasan yang diperkirakan pantas untuk dihuni oleh beliau dan keluarganya.

Dengan tekun dan semangat yang tinggi ajengan itu mulai membuka hutan, membabad pohon-pohon besar dan mendirikan sebuah rumah. Selain mendirikan rumah beliau juga membuka tanah untuk berkebun dan bersawah. Beberapa bulan kemudian berita tentang pembukaan kawasan baru itu terdengar oleh warga lain yang hidup di luar kawasan ajengan kita. Mendengar daerah baru itu cukup makmur mereka berbondong-bondong membawa keluaganya untuk mengaduh nasib.

Daerah yang semula hanya berupa hutan lebat dan penuh binatang buas itu kini bagaikan disulap menjadi sebuah desa yang makmur, aman dan dipimpin oleh seorang ajengan yang rendah hati dan berilmu tinggi.

E-Mail : m.muhaimin.go@gmail.com

Pada saat yang tepat ajengan kita itu mendirikan sebuah padepokan, tak jauh dari tempat itu didirikan pula sebuah surauh tempat ajengan itu menjalankan ibadah lima waktunya. Juga tempat sang ajengan menularkan ilmu agama islamnya pada para pengikutnya. Pada mulanya hanya satu dua orang yang datang berguru namun rupanya Allah telah mentakdirkan tempat itu sebagai subuah sumber ilmu yang dalam waktu Singkat berkembang sehingga santrinya berdatangan dari berbagai pelosok penjuru desa. Ada yang menetap dan ada pula yang datang dan pulang kerumah setelah menimba ilmu dari sang ajengan.

Desa yang dipimpin oleh ajengan pendatang dari daerah cirebon itu kini menjelma menjadi sebuah desa yang makmur, aman dan hampir seluruh penduduknya merupakan kelompok muslim yang taat menjalankan ibadahnya. Pada saat itulah sang ajengan berniat untuk meneruskan muhibah dakwahnya kketempat lain tepatnya arah timur lagi.

Sebelum meninggalkan desa itu sang ajengan menyerahkan tampuk pimpinan pada seseorang yang sangat dipecaya dapat meneruskan perjuangan. Setelah mengukuhkan kedudukan penggantinya sang ajengan berkata penuh wibawa pada penduduk yang ikut menyaksikan : “Sebagai Kenang-kenangan, maka desa yang sejak dulu belum punya nama ini saya namakan **SIDOREJO**” dalam kata-kata perpisahannya sang ajengan banyak memberikan petuah dan wejangan yang berguna untuk menempuh perjalanan hidup dari duniia hingga akhirat tak sedikit warga yang meneteskan air mata menahan haru yang mengganjal dalam hatinya.

Di tengah-tengah sang ajengan memberikan wejangan tiba-tiba tanpa diketahui dari mana arahnya muncul se-ekor singa bertubuh besar dan rambutnya terjurai lepas. Singa jantan itu berjalan dengan tenang menuju kearah tempat sang ajengan memberikan wejangan. Sikap sang ajengan yang bijak itu memandangi singa dengan sikap tenang pula padahal ditempat lain ada kehawatiran kalau-kalau terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Gontai langkah sang singa akhirnya terhenti tepat dihadapan sang guru. Seperti layaknya manusia, singa jantan itu seolah ikut mendengarkan wejangan sang ajengan.

Dengan hati tabah dan tegar sanga ajengan meneruskan wejangannya seolah tidak ada apa-apa. Pada waktu itulah terlihat suasana yang sangat sepi, semua menahan nafas menyaksikan pemandangan aneh yang selama hidup baru dialaminya. Yang terdengar satu-satunya adalah suara sang guru yang dengan wibawa membawakan wejangannya.

Ketika wejangan sang ajengan berakhir, sang singa menghampiri sang ajengan. Mukanya menunduk dan sebentar-sebentar terlihat kepala sang singa mengangguk-angguk seolah sedang melakukan komunikasi dengan sang ajengan. Singa itu berhenti tepat dikaki sang ajengan. Dan pada saat itulah sang ajengan mengusap kepala sang singa sambil berucap : ”Ya, aku terima pengabdian dirimu padaku”. Kemudian singa itu bersimpuh dan mencium kaki sang ajengan. Setelah itu singa itu berditri, mulutnya mengaum keras serta berjalan semabri mengibas-ngibaskan ekornya mengelilingi para murid sang ajengan.

Murid-murid sang ajengan cuma terngangah-ngangah penuh kekaguman tanpa mengerti apa yang diinginakan sang singa.

Dengan tenang sang ajengan berbicara : ”Tidak perlu takut, singa ini beritikat baik, dia ingin mengabdi padaku dan rupanya dia ingin berpamitan kembali ke asalnya. Sewaktu-waktu

kalau diperlukan aku bisa menghubunginya dan dia akan membantuku kalau memang bantuan itu aku perlukan".

Hingga kini **SIDOREJO** merupakan daerah makmur yang berada di daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Sang ajengan yang dikemudian hari sangat terkenal dengan julukan **MBAH PAKUJATI** kini melanjutkan perjalanannya. Kebetulan pada saat itu musim kemarau sehingga banyak tumbuhan yang mati. Disana-sini tampak pemandangan kering-kerontang. Sang mentari memancarkan cahayanya ke-atas bumi. **MBAH PAKUJATI** dan keluarganya beristirahat dibawa sebuah pohon yang rindang. Dari kejauhan nampak bias fatamorgana, sebuah tipuan pandangan mata seolah-olah dikejahuan itu terbentang sebuah sungai yang penuh dengan air yang sejuk dan segar.

Tiba-tiba isteri **MBAH PAKUJATI** berkata : "Kita harus mencari air minum, sebab persedian air kita telah habis. Aku merasa haus sekali tolong carikan minum".

MBAH PAKUJATI berfikir sejenak. Terbayang olehnya daun-daun yang kering, tanah-tanah yang retak akibat kemarau yang panjang. Dia pikir untuk mencari air disaat seperti itu sangatlah sia-sia, apalagi dalam perjalanannya selama ini tidak pernah menemukan sumber air.

Dengan sikap tafakur **MBAH PAKUJATI** bersimpuh menghadap arah kiblat. Tampak mulutnya berkomat-kamit membaca mantra. Ternyata dia sedang berdo'a agar kesulitan yang dia hadapi yaitu sulitnya mendapat air dapat segera teratasi. Berkat do'anya yang makbul dalam waktu yang tidak lama tampak dilangit mendung tebal berarak diiringi oleh bunyi petir bersahutan. Seketika itu juga hujan turun dengan sangat lebat. Sakeng lebatnya sehingga tempat disekitar **MBAH PAKUJATI** dan keluarganya secara pelan-pelan dipenuhi oleh air. Tak lama kemudian tempat itu menjelma menjadi sebuah danau kecil yang bentuknya seperti sebuah kedung. Dikemudian hari tempat itu terkenal dengan nama **KEDUNG JATI**. Daerah yang kini menjadi sebuah pemukiman itu hingga saat ini masih ada, letaknya disebelah timur Ambarawa jawa tengah. Ditempat itu pula **MBAH PAKUJATI**i beserta keluarganya sempat bermukim beberapa lama. Namun beliau tidak menetap seperti yang beliau lakukan di **SIDOREJO**. Mungkin ada pertimbangan lain yang harus diputuskan di tempat itu juga kendati tidak terlalu lama namun **MBAH PAKUJATI** sempat menanamkan tonggak agama Illahi. Setelah menemukan tempat yang dirasa cocok, **MBAH PAKUJATI** dan keluarganya berhenti dan di tempat yang masih bersujud rimba belantara itu kemabali tokoh kita ini mendirikan pemukiman baru. Ternyata tempat itu berada di bawah kekuasaan kabuapten **KABUMEN**. Di tempat itu beliau memutuskan untuk mendirikan padepokan seperti yang pernah beliau lakukan di **SIDOREJO**. Namanya yang terkenal itu cepat menyebar sehingga tidak terlalu lama pondokan beliau yang semula sepi kini dipenuhi oleh santri yang ingin menimba ilmu dari sang ajengan. Misi sang ajengan berjalan lancar sehingga tidak perlu waktu lama di tempat itu.

MBAH PAKUJATI belum merasa puas kalo ilmunya belum berkembang merata, hidupnya seolah penuh dengan perjuangan yang syarat dengan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Ketika beliau menyatakan niatnya untuk meneruskan pengembaraannya di hadapan murid-muridnya tiba-tiba dua orang bersaudara yang begitu setia terhdap gurunya bangkit dari dudukanya serentak menyatakan ikut mengembara bersama gurunya. Dua orang itu masing-masing bernama **MUKIO DAN KARSIMO**. Rombongan Mbah pakujati yang semula hanya

terdiri dari tiga orang yaitu Mbah Pakujati, istri dan seorang putra laki-lakinya yang bernama **BULKIYO** kini menjadi lima orang.

Pada hari yang telah di tetapkan rombongan kecil itu berangkat ke arah timur hingga tiba di suatu tempat dekat dengan kota Trenggalek, Jawa Timur. Rata-rata penduduk disitu belum memeluk agama Islam sehingga sang ajengan memutuskan untuk menghentikan perjalanan dan mendirikan padepokan di tempat itu. Konon ditempat sang ajengan menanamkan ilmunya terdapat peninggalan bekas tempat duduk kelima orang itu yaitu tempat duduk yang terbuat dari batu. Hingga kini kelima batu itu masih ada tapi tidak ada yang merawatnya. Kata orang dekat batu berada, kelima batu itu tidak mau di ganggu. Ada cerita, ketika dibuat jalan, batu itu termasuk jalur yang akan dijadikan jalan. Terpaksa oleh penduduk batu itu dipindahkan ke tempat lain. Namun apa yang terjadi ? Saat akan dimulai pembuatan jalan itu ternyata kelima batu itu masih tegar di tempatnya padahal mereka merasa telah memindahkan ke tempat lain. Dipindahkan lagi, tapi kembali lagi sehingga di tetapkan agar kelima batu itu tetap di tempat semula. Hingga saat ini tempat itu masih ada dan di kemudian hari semakin berkembang penduduknya. Kelima batu keramat itu merupakan kenangan indah peninggalan **MBAH PAKUJATI** dan nama desa itupun terkenal dengan sebutan **WATULIMO.**

Dalam perjalanan berikutnya kembali **MBAH PAKUJATI** menempuh hutan belantara. Malang Tak Dapat Ditolak, Mujur Pun Tak Dapat Diraih, tiba-tiba muncul bagaikan siluman beberapa sosok manusia bertapang jahat. Mereka menghadang perjalanan sang ajengan dan rombongannya. Dugaan **MBAH PAKUJATI** tentang niat jahat mereka menjadi kenyataan. Orang jahat itu menghardik dengan suara keras dan menyuruh agar **MBAH PAKUJATI** menyerahkan barang bawaannya. **MBAH PAKUJATI** tidak mau menyerah begitu saja. Dibantu kedua muridnya beliau menghadapi para penjahat itu. Istri dan anaknya disuruh menunggu di suatu tempat dan ketiga orang itu tanpa kuatir sedikitpun membela kehormaran dirinya. Tak lama kemudian terdengar suara saling menantang. Perkelahian pun tak terhindarkan. Ternyata keberingasan para penjahat itu tidak sehebat sesuambarnya yang seolah-olah mampu memecahkan besi batangan. Begal-begal itu tidak dapat dilimpukan dan ketiga penjahat itu tewas terkapar ditanah. Ketiga mayat penjahat itu dibiarkan tergeletak dan lambat laun mengering sehingga di tempat itu dikemudian hari terkenal dengan nama **KLETEK (KERING)**, berada di kawasan **MADIUN**.

Diantara ketiga penjahat itu ternyata masih ada lagi yang bersmbunyi dibalik sebuah pohon besar. Dia sangat ketakukan tatkala ketiga temannya dengan mudah dibantai oleh **MBAH PAKUJATI** dan kedua temannya. Penjahat satu itu pun gemetar sekujur tubuhnya dan tanpa terasa terkening-kencing dicelananya. Ketika **MBAH PAKUJATI** akan meneruskan perjalanannya laki-laki penuh ketakutan itu keluar dari persembunyian dan dengan suara mengiba meminta ampun dan bersedia menjadi salah seorang pengikut sang ajengan. Laki- laki itu bernama **R. RUSWADI** berasal dari kerajaan **MATARAM**. **MBAH PAKUJATI** yang memang berwatak arif itu dengan senang menerima **R. RUSWADI** menjadi salah seorang pengikutnya.

Rombongan kemudian melanjutkan perjalanan hingga berbulan bulan dan akhirnya tiba disebuah hutan yang banyak ditumbuhi Pohon Maja mereka merasa lapar dan haus, tidak ada pohon lain yang berbuah selain Pohon Maja itu . Rasa buah itu sangat pahit tapi tidak ada pilihan lain selain Buah Maja itu yang harus menjadi santapan mereka dengan senyum penuh wibawa **MBAH PAKUJATI** berkata : “Kita harus makan demi untuk melanjutkan hidup kita. Sekarang tidak ada jenis makanan lain selain Maja ini yang siap untuk mengganjal perut kita.

Kita harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah menyediakan makanan ini, marilah kita bersama-sama makan buah ini sebelumnya seperti biasanya kita harus berdoa dulu sebelum makan". Para pengikut sang ajeng pun masing-masing menenteng Buah Maja. Mata mereka seolah tak lepas memandangi buah pahit ditangannya, dengan tenggorokan naik turun dalam hati membayangkan betapa pahitnya makanan yang harus mereka nikmati hari itu. Tapi sebagai seorang murid yang setia diharus patuh dan tunduk pada perintah guru. Terdengar do'a dibaca dan para pengikut **MBAH PAKUJATI** itupun mengamini dengan khusyuk . Setelah do'a berakhir, masing-masing orang membelah Buah Maja yang tergenggam ditangannya. Dengan menahan nafas agar rasa pahit maja tidak terlalu menyengat lidahnya, mereka kemudian mulai melahap. Satu keajaiban terjadi , bukan rasa pahit yang mereka rasakan tetapi sebaliknya buah yang seperti putra wali itu berubah menjadi manis dan lezat rasanya. Wajah yang semula cemberu kini berubah berseri-seri sambil menikmati Buah Maja, mereka merasa sangat kagum atas kesaktian **MBAH PAKUJATI**. Sejak saat itu daerah dimana mereka makan buah ajaib itu mereka namakan **MOJOSARI (BUAH MAJA YANG MANIS).**

Setelah perut mereka merasa kenyang, mereka istirahat sejenak dan tidaklama kemudian meneruskan perjalanan. Ternyata kini mereka harus melalui daerah yang sangat tandus tanaman yang tumbuh tidak terlihat segar melainkan kering ditambah lagi hujan lama belum turun. Tanah – tanah sawah retak, sementara itu mereka belum menemukan rumah yang bisa disinggahi.

Tiba-tiba mereka kepergok barisan kompeni Belanda yang sedang mengadakan Patroli. **MBAH PAKUJATI** mengatur siasat agar luput dari kejaran Belanda. Mereka tidak mungkin melawan karena jumlah mereka serta persenjataan mereka tidak sebanding dengan serdadu Belanda yang lebih lengkap. Rombongan **MBAH PAKUJATI** yang hanya terdiri dari beberapa Orang itu berusaha untuk segera meninggalkan daerah itu dengan cara sembunyi-sembunyi. Berkali-kali mereka hampir tertangkap sehingga **MBAH PAKUJATI** agak kewalahan. Dalam batin beliau berkata : "Kemana lagi kita akan mencari jalan, sedangkan jalan sudah tertutup".

Sejenak **MBAH PAKUJATI** duduk termenung sambil mohon petunjuk pada Allah, satu-satunya cara yang harus mereka tempuh. Akhirnya mereka tiba ditepi sebuah sungai yang airnya cukup dalam dan lebar. Mau kembali tidak mungkin sebab kuatir disergap rombongan kompeni yang lebih banyak jumlahnya. Sekali lagi **MBAH PAKUJATI** duduk sambil mengheningkan cipta.

Tiba-tiba dari permukaan air muncul kepala seekor buaya yang sangat besar. Para pengikut **MBAH PAKUJATI** terkejut dan hampir saja lari berhamburan, kalau saja **MBAH PAKUJATI** tidak segera menghalangi niat mereka. Dengan tenang **MBAH PAKUJATI** berkata pada sang buaya yang berada ditepian sungai : "Wahai kisanak, aku tahu kedatanganmu kesini tidak lain adalah untuk membantu kami, Kalau memang itu kehendakmu, tolong panggil teman temanmu agar dapat membantu kami menyeberang ke sana". Buaya itupun kembali menyelam dan tak lama kemudian datang kembali bersama teman-temannya. Buaya – buaya itu berbaris mulai dari tepi yang satu ke tepi yang lain. Pengikut-pengikut Mbah Pakujati disuruh berjalan lebih dulu melalui punggung buaya yang sudah siap menyebrangkan mereka. Pada mulanya mereka merasa takut tetapi **MBAH PAKUJATI** berkata : "Kalian tidak perlu takut, buaya-buaya ini tidak akan mengganggu kita , mereka sengaja datang ke sini untuk membantu kita supaya terhindar dari kejaran Belanda".

Setelah semuanya menyeberang, **MBAH PAKUJATI** terakhir mengikuti dari belakang. Satu persatu kepala buaya itu di usap oleh tangan **MBAH PAKUJATI**. Tampak sekali buaya-buaya itu seakan-akan ikut gembira telah menolong manusia yang mereka anggap sebagai orang berilmu tinggi dan penuh wibawa. Setelah sampai di darat **MBAH PAKUJATI** mengucapkan terimakasih dan rombongan binatang ganas itupun menyelam kembali keasalnya. Mereka merasa berhutang budi pada binatang –binatang itu sebab tanpa pertolongan mereka mungkin juga rombongan itu akan ditangkap oleh kaki tangan kompeni yang terkenal kejam.

Disebuah tempat yang teduh rombongan **MBAH PAKUJATI** beristirahat melepaskaan lelah. Untuk mengenang perjalanan mereka yang penuh dengan kendala itu **MBAH PAKUJATI** menamakan daerah tandus yang pernah mereka lewati dengan sebutan **SEMENGKO** artinya Segan Hidup. Begitu juga ditempat mereka kehilangan arah ketika dikejar kompeni **MBAH PAKUJATI** menamakan **TEGUNDI** (Dalanku Endi). Sedangkan tempat dimana mereka istirahat setelah menyebrangi sungai dinamakan **SEMAMBUNG** (Tersenyum Minta Diambung).

Rombongan **MBAH PAKUJATI** kemudian meneruskan perjalanan . Ketika tiba disuatu tempat yang berada ditepi sebuah desa kembali rombongan tersebut dihadang oleh gerombolan orang tak dikenal. Gerombolan yang diperkirakan berjumlah 40 Orang itu semuanya berseragam hitam dengan menyandang senjata tajam di tangan masing-masing orang. Pengikut **MBAH PAKUJATI** ketakutan namun **MBAH PAKUJATI** berkata: ”Tenang ! Kita tidak melakukan kesalahan apa-apa. Yang penting kita harus tawakkal, Allah ta’ala senantiasa melindungi hambanya yang berjalan dijalan yang benar. Kita hadapi mereka dengan hati tabah”.

Dengan menghunus pedangnya yang tampak mengkilat diterpa sinar matahari, salah seorang gerombolan itu yang mungkin juga pemimpinannya maju selangkah sambil berteriak : “Serahkan saja barang-barang bawaanmu kepada kami, kalau tidak mau, kami tidak segan-segan untuk membunuh kalian”.

MBAH PAKUJATI tersenyum dan dengan tegas menolak permintaan gerombolan itu. Terjadi perang mulut dan diakhiri dengan adu tenaga, lima orang pengikut mbah paku jati melawan 40 anggota gerombolan. Pada mulanya **MBAH PAKUJATI** merasa kewalahan menghadapi musuh sebanyak itu, sehingga sedikit keteteran. Musuh sebanyak itu semakin berada diatas angin. Tak pelak lagi **MBAH PAKUJATI** terpaksa mengeluarkan senjata pamungkasnya berupa Selembar Ikat Kepala (Udheng=Jawa). Ikat Kepala hitam itu diobat-abitkan kesana kemari dengan hebatnya sehingga satu persatu anggota gerombolan itu tersungkur dan terkapar ditanah dengan mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Dalam waktu singkat 40 orang itu tidak ada yang berkutik lagi. Karena kematian mereka relatif dalam waktu bersamaan (Bareng=Jawa) maka daerah itu dikemudian hari dinamakan **BARENG.** Daerah yang semula tidak aman dan selalu kacau kini aman kembali. Situasi yang aman tentram itu disebut “Rejo” dalam bahasa jawa sehingga daerah yang belum punya nama itu oleh **MBAH PAKUJATI** dinamakan **SIDOREJO II**.

Pada saat petempuran sengit antara **MBAH PAKUJATI** dengan perampok-perampok itu banyak sekali penduduk yang menyaksikan. Tua muda laki perempuan. Mereka berdiri berjajar-jajar dengan wajah cemas dan kekaguman. Saking tercengangnya para penduduk itu sehingga tempat itu dikemudian hari terkenal dengan nama **JAREBENG** (Berdiri Tercengang).

Perjalanan diteruskan. Kali ini mereka lebih berhati-hati dan waspada mengingat beberapa peristiwa belakangan telah menghalangi perjalanan mereka. Seperti kita ketahui pada jaman dulu jalanan tidak semulus sekarang. Yang ada hanya jalanan setapak dan tidak rata sehingga pejalan kaki harus berhati-hati.

Pada suatu perjalanan meraka harus terhenti karena Isteri **MBAH PAKUJATI** tiba-tiba salah satu kakinya terkilir akibat terantuk batu. Terkilir juga disebut jego, sehingga daerah dimana Isteri **MBAH PAKUJATI** terkilir disebut **JEGO.**

Tidak ada yang mengira kalau sakit yang sepele itu dapat menyebabkan Isteri **MBAH PAKUJATI** harus berbaring lama. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menyembuhkan sakitnya namun seperti peribahasa manusia Berhak Untuk Merencanakan Tetapi Allah Juga Yang Menentukan. Isteri **MBAH PAKUJATI** akhirnya dipanggil oleh penciptanya. Bersamaan dengan wafatnya Mbah Puteri, sebutan untuk Isteri **MBAH PAKUJATI**, suasana daerah mereka tinggal sedang kacau. Disana–sini terjadi pemberontakan terhadap kompeni, sehingga siang malam slalu digeledah oleh kompeni. Orang-orang tidak berani keluar rumah. Itulah yang mengakibatkan jenazah Mbah Putri hingga tiga hari tidak segera dapat dikuburkan. Konon Jenazah Mbah Putri mengering sehingga kulitnya mengelupas (ngletek=Jawa) sehingga tempat itu disebut Dusun Kletek.

Selain keanehan itu ada lagi keanehan lain yaitu disekitar jenazah Mbah Putri tiba-tiba tumbuh tanaman bunga yang baunya sangat harum. Bau harum itu menyebarkan kemana-mana. Daerah dimana tumbuh bunga kini bernama **TAMAN** dan tempat orang banyak mencium bau harum dinamakan **JUNWANGI** (Sungguh Harum). Akhirnya Mbah Putri dimakamkan disuatu tempat, mungkin mereka menganggap orang yang telah meninggal itu manusia keramat maka tempat itu pun di kemudian hari terkenal dengan nama **KRAMAT.**

Atas wafatnya sang Isteri hidup **MBAH PAKUJATI** sedikit masgul namun sebagai ulama' yang tawakkal peristiwa menyedihkan itu segera berlalu. Rombongan yang telah berkurang satu orang itu kemudian melanjutkan lagi perjalannya ke arah tenggara dan akhirnya terdampar didaerah bernama **PASURUAN I.** Kebetulan pada waktu itu kadipaten pasuruan dipegang oleh adipatinya yang bernama **UNTUNG SUROPATI**. Dalam sejarah Untung Suropati adalah satu-satunya adipati di pesisir utara yang sangat menentang keberadaan Belanda di Indonesia.

Disuatu tempat yang sepi rombongan **MBAH PAKUJATI** dihadang oleh rombongan kompeni yang sedang berpatroli. Padahal pada saat itu **MBAH PAKUJATI** dan kelompoknya sedang persis berada ditengah sebuah Jembatan. Terjadi pertempuran sengit. Berkat kesaktian **MBAH PAKUJATI**, hampir semua kompeni tewas ditangan **MBAH PAKUJATI**, sedangkan sisanya melarikan diri terbirit-birit. Beberapa mayat serdadu kompeni tidak lagi berkepala akibat ditebas oleh Pedang **MBAH PAKUJATI**, rata-rata tinggal tubuhnya saja (Gembung=Jawa) sehingga dikemudian hari jembatan dan kali di bawahnya disebut kali **GEMBONG**. Jembatannya kini lokasinya disebelah Timur Pasar Pasuruan.

MBAH PAKUJATI berencana menetap disuatu daerah yang aman. Sebelum menetap **MBAH PAKUJATI** harus minta ijin dulu pada penguasa setempat. Ijin tersebut disebuat rekes sehingga dikemudian hari terkenal dengan sebutan **REKESAN.**

Kurang lebih seratus hari **MBAH PAKUJATI** dan kelompoknya menetap didaerah itu, kini jiwa pengembara sang ajengan tidak dapat dibendung. Penduduk Rekesan sangat merasa berat ditinggalkan oleh **MBAH PAKUJATI** sebab dari beliaulah mereka memperoleh ilmu agama islam. Namun **MBAH PAKUJATI** bersikeras untuk melanjutkan perjalanan.

Kali ini perjalanan **MBAH PAKUJATI** menuju kearah selatan, kemudian belok ketimur. Disebuah hutan kecil di tengah panas matahari yang terik rombongan **MBAH PAKUJATI** beristirahat dibawah sebuah pohon besar dan rindang. Saat mereka mengeluarkan tempat minumnya ternyata airnya telah habis. Tenaga mereka seakan telah terkuras sehingga niat untuk mencari air mereka batalkan apalagi pada ketika itu panas matahari sangat menyengat kulit. Mereka duduk–duduk dengan tubuh lemas, seolah telah kehilangan otot–ototnya. **MBAH PAKUJATI** merasa ibah dan kasihan terhadap para pengikutnya. Beliau tidak ingin para pengikutnya patah semangat gara – gara kehausan **MBAH PAKUJATI** duduk tafakur sambil mengheningkan cipta. Setelah itu beliau berdiri dari duduknya. Tanpa disengaja, tiba2 keris yang tersandang dipinggangnya terjatuh ketanah. Lagi-lagi peristiwa aneh terjadi. Keris yang jatuh itu menencap ditanah berdiri tegak. Dari bawa ujung keris tiba-tiba menyembur butiran–butiran air. Semakin lama semakin besar dan memancar deras sumber air itu menghenang sehingga menciptakan sebuah tempat untuk mandi (Belik=Jawa). Tempat dimana air memancar itu berada dikemudian hari bernama **BELIK LANANG** sedangkan Hutan (Wono=Jawa) kecil disekitar belik disebut **DESA WONOJATI.**

Setelah **MBAH PAKUJATI** minum sepuas-puasnya rombongannya melanjutkan lagi perjalannya kearah selatan akhirnya mereka tiba disuatu tempat yang aman dan tenang. Ditempat itu terdapat beberapa makam leluhur dan orang-orang sholeh. Ternyata disitu juga terdapat sebuah komplek pondok pesantren yang cukup luas. Tempat dimana terdapat makamnya dikemudian hari terkenal dengan Nama **KEBONCANDI** (Padang Tempat Arwah Leluhur).

MBAH PAKUJATI tertarik sekali akan adanya pondok pesantren disitu. Mungkin untuk menambah ilmu agamanya **MBAH PAKUJATI** dan rombongannya ikut berguru, istilanya menjadi santri.

Pada suatu hari saat **MBAH PAKUJATI** sedang asyik membersihkan rumput disekitar pondokan tiba-tiba ada seorang lelaki gagah perkasa dengan pakaian kebesaran turun dari atas kudanya dan dengan nafas tersengal-sengal mendekati tempat **MBAH PAKUJATI** berada. Laki gagah itu tidak lain adalah **UNTUNG SUROPATI** yang terpakasa melarikan diri dari kejaran belanda dan serdadu serdadunya.

"Ada Apa, Den ?" tanya **MBAH PAKUJATI** yang juga ikut tergopoh – gopoh. Dengan wajah ketakutan laki-laki gagah itu menjawab bawah dia sedang dikejar belanda yang berpasukan lengkap. Sat itu laki-laki itu sendirian terpisah dari rombongannya. Keadaan sudah sangat kritis dan terjepit, terdengar dari arah yang tidah terlalu jauh derak kaki kuda menuju kearah pondok. Dari wajah laki-laki gagah itu **MBAH PAKUJATI** tau kalau sedang berhadapan dengan orang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat. Tanpa pikir panjang lagi, di pegangnya lengan laki-laki itu dan segera dimasukkan lengan celananya sebelah kanan, sedangkan kudanya disembunyikan dilengan sebelah kiri seketika itu tidak ada tempat bekas-bekasnya sehingga ketika rombongan serdadu kompeni datang tidak menemukan buruannya.

“Hai, Orang Yang Sedang Babad Rumput ! Kamu Tau Kemana Larinya Laki-Laki Berkuda Yang Aku Lihat Belok Ke Arah Sini ?” tanya komandan serdadu itu kepad **MBAH PAKUJATI. MBAH PAKUJATI** yang sedang meneruskan pekerjaannya itu menatap ramah dan menjawab : “Maaf, Tuan. Saya Sudah Sejak Tadi Disini Tapi Sama Sekali Tidk Ada Orang Masuk Kesini”.

“Bohong ! Orang Itu Pasti Masih Disekitar Sini ! Tadi Kulihat Jelas Kalau Orang Itu Belok Kesini. Geledah Tempat Ini !“ seru komandan, hingga siang hari tidak di temukan orang yang dicarinya. Serdadu kompeni itu pun kembali kemarkasnya dengan rasa heran. Setelah situasi aman kembali, **UNTUNG SUROPATI** dikeluarkan dari persembunyaiannya. Setelah mengucapkan terimakasih laki – laki gagah itupun melanjutkan pejalanannya.

Cukup lama **MBAH PAKUJATI** mondok di Pondok Keboncandi. Pengasuh pondok sangat menyayangi **MBAH PAKUJATI**, juga sayang sekali pada putranya, **BULKIYO**. Karena kejujurannya, **BULKIYO** diangkat jadi lurah pondokan. Ternyata **BULKIYO** adalah seorang pemuda yang tekun dalam mencari ilmu dan sifatnya sangat jujur. Dari sifat baik itulah kemudian **BULKIYO** diambil sebagai menantu oleh gurunya. Isteri **BULKIYO** bernama **NIMAS MARIYAM.** Kedua mempelai itu hidup rukun hingga hari tuanya.

Sejak menghilangnya **UNTUNG SUROPATI** dari kejaran belanda, pondokan selalu diawasi oleh belanda dan mata-matanya, sehingga suasananya tidak seaman dulu. Kompeni masih merasa curiga kalau buruannya masih bersembunyi di tempat itu. Atas anjuran guru dan tetua lainnya **MBAH PAKUJATI** disarankan pindah ketempat lain yang lebih aman dan tidak selalu dimata-matai belanda. Tidak ada jalan selain keluar dari wilayah pondokan keboncandi, selain menyelamatkan diri sendiri tapi juga dapat ikut menciptakan rasa aman dan tentram penghuni pondok.

Kembali rombongan **MBAH PAKUJATI** meneruskan pengembaraannya ke arah timur hingga sampailah didaerah yang bernama **WINONGAN.** Tepat tiba di tepi sungai **BANDARAN** yang masih belum ada jembatannya **MBAH PAKUJATI** mengumpulkan anggota rombongannya yang terdiri dari **MBAH PAKUJATI** sendiri **BULKIYO** Dan Isterinya, ke dua muridnya yaitu **MUKIYO DAN KARSIMO SERTA R. RUSWADI**. Keenam orang itu duduk diatas hamparan tikar. Pada mulanya mereka berenang mengadakan semacam berebatan tentang ilmu agama yang pernah dianut di keboncandi. Setelah itu **MBAH PAKUJATI** berkata dengan penuh wibawa : “Sekarang Aku Ingin Mencoba Kesetiaan Kalian Atas Diriku. Aku Punya Cara Untuk Mengujinya. Yaitu Kalian Harus Melompati Sungai Ini Kearah Sebrang Sana. Hasilnya Nanti Akan Jelas, Siapa Yang Tidak Sanggup Melompati Dengan Baik Maka Itulah Orangnya Yang Harus Terpisah Denganku. Masing–Masing Orang Punya Alitan Sendiri-Sendiri, Jadi Siapa Orangnya Yang Dapat Melompati Sungai Ini Berarti Satu Aliran Denganku Sedangkan Yang Tidak Dapat Berarti Punya Aliran Lain Yang Tidak Sepaham Denganku”.

Uji cobapun dimulai, ternyata orang yang tidak dapat melompati sungai itu ialah **R. RUSWADI** sehingga dia harus meninggalkan rombongan itu menuju ke daerah aman arah selatan. Disitulah dia bermukim. Lambat laun desa tempat **R. RUSWADI** bermukim dinamakan **DIUNAN** (Mediunan), Sebab **R. RUSWADI** tanah kelahirannya dimadiun. Sedangkan **MBAH PAKUJATI** dan kelompoknya menetap disebelah timur sungai. Ditempat baru itu mendirikan pondok pesanten dan padepokan.

Pada suatu hari terjadi bencana alam yaitu Sungai Winongan meluap sehingga terjadi bencana besar. Sehingga terjadi banjir besar disekitarnya. Antara lain air itu mengalir kearah timur sehingga nyaris mendekati Makam Keramat **H. SHOLEH**. Kembali **MBAH PAKUJATI** harus berbuat sesuatu agar air banjir itu tidak merambah hingga ke arah makam. Segera beliau menuju kearah sungai dan sebuah kayu jati dia tancpkan ditengah sungai yang bergejolak itu. Atas kehendak TUHAN YANG MAHA ESA air yang tadinya mengalir kearah makam tiba-tiba kembali ke arah barat. Sehingga **MAKAM H. SHOLEH** tidak di terjang banjir. Di tempat dimana air kembali kesungai sekarang terkenal dengan nama **KALI PEDOT**. Dan desa tempat bermukim **MBAH PAKUJATI** banyak pendatang baru sehingga desa itu pun dinamakan **DESA BANDARAN** (Tempat Persinggahan).

Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun pun bergerak merangkai sebuah masa sehingga bebagai pengalaman pahit getir sebagai mubaligh merupakan tempaan hidup yang harus dijalani setiap saat. Nama **MBAH PAKUJATI** semakin semerbak bagikan sekunum bunga yang harum baunya. Mungkin karena beliau berasal dari daerah jawa bagian barat maka namanya pun tersebar hingga pelosok jawa tengah dan sekitarnya. Santrinya berdatangan dari daerah barat, ada dari **KEBUMEN, TERGALEK** Dan Sebagainya.

Dikawasan bandaran itulah **MBAH PAKUJATI** menetap dan menyebarkan ilmunya dan ditempat itu pula **MBAH PAKUJATI** dipanggil oleh **Allah SWT** dan dimakamkan didukuh **TALANG.**

Sepeninggal **MBAH PAKUJATI**, santri-santrinya bagaikan anak ayam kehilangan anak induknya. **BULKIYO** satu satunya putra **MBAH PAKUJATI** yang seharusnya menggantikan kedudukan **MBAH PAKUJATI** tidak memiliki wibawa sebesar wibawa **MBAH PAKUJATI**. Para santri itupun memilih pulang ke kampung masing-masing. Para alumni **MBAH PAKUJATI** salah satunya mendirikan pondok pesantern di **KEBUMEN.** Untuk mengenang jasa gurunya mantan santri yang kini mendirikan pondok sendiri itu menamakan pondok pesantrennya **PASURUAN 11** .

Kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh **DIMAS BULKIYO** yang berdampingan dengan Isteri tercinta **NIMAS MARIAM**. Mereka dikarunia.i putra sebanyak delapan orang. Salah seorang putra putrinya dijodohkan dengan **MUKIYO** yaitu salah seorang pengikut ayahnya yang berasal dari **KEBUMEN.** Dikemudian hari nama **MUKIYO** tidak lagi menghiasi dirinya sebab lebih terkenal dengan nama **KIYAI ZAINAL** salah seorang pengasuh pondok.

Salah seorang santri **MBAH PAKUJATI** yang berasal dari **KEBUMEN** yang bernama **KARSIMO** meneruskan pengembaraannya kearah timur. Disebuah daerah yang rata-rata penduduknya yang belum mengenal agama dan perikemanusiannya masih rendah **MBAH KARSIMO** berusaha merintis sebuah padepokan yang diharapkan dapat memperbaiki akhlaq warganya yang sangat dikutuk oleh **TUHAN**. Kelakuan para warganya saat itu takubahnya seperti perilku hewan, pembunuhan sering terjadi antar warga. Salah sedikit maupun banyak harus diakhiri dengan saling membunuh sehingga pembunuhan manusia atas manusia tak ubahnya seperti membunuh kamabing. Konon kata orang dari kata kambing itu lah akhirnya tempat itu dinamakan **KAMBINGAN.**

Para santri mantan murid **MBAH PAKUJATI** ada juga yang mendirikan pondokan di daerah selatan , mereka bermukim di daerah yang kini bernama **PANDAN SARI** atau dalam bahasa jawa “Kebon Sing Arum”

Misi utama dalam pendidikan yang di berikan oleh **MBAH PAKUJATI** ialah Akhlakul Karima Dan Ke ESAan ALLOH SWT **(TAUHID).** Kitab yang menjadi pegangannya ialah kitab amanat yang di wariskan oleh leluhurnya dari **CIREBON** yaitu kitab ushul ”**ASSAMARQONDI**”. kitab tersebut masih asli dan di tulis tangan, dari kitab itu pula **MBAH PAKUJATI** mengkaji ilmu sehingga dirinya memperoleh hidayah, maunah dan kelebihan – kelebihan lain dari ALLOH SWT.

Ajaran **MBAH PAKUJATI** yang sering di tularkan kepada anak cucu dan santri – santrinya ialah :

”Dadio Wong Seng Abudi Luhur Lan Tansah Ngasurakeh Suwiwine “

“Ingarso Sun Taladha , Ing Madya Mangun Karsa , Tutwuri Handayani”

“Winangunan Iman Lan Tetep Waspadho”

ENAM WASIAT MBAH PAKU JATI

1. WEDI MARANG ALLOH PENGERANE DOHIR BATIN ING WAKTU IJEN SRAWUNG
2. NGUCAP KANG BENER ING WAKTU MURING LAN AYEM
3. AJENG IBADAHE ING WAKTU SREGEP LAN SUNGKAN
4. JUJUR PRASOJO MARANG SADHINGAN KONCO LAN MUSUH
5. MEJONO PRASOJO ING TINGKAH SUGIH LAN MLARAT
6. LEGO LILO MARANG PANDUME PENGERAN ALLOH ING WAKTU SUSAH LAN BUNGAH JER MATINE PINARINGAN BAGUS PUNGKASAN, NETEPI IMAN AGOMO ISLAM TAUHID MARANG ALLOH PENGERAN

Sebagai penerus dan sebagai generasi langsung dari almarhum **MBAH PAKUJATI** maka sudah seharusnya kita mewarisi ilmunya yang penuh dengan ajaran luhur demi keselamatan dunia maupun akhirat. Mudah – mudahan ALLOH SWT senantiasa melimpahkan ridho, inayah, maunah, hidayah maupun rahmatnya .

DIMAS BULKIYO memiliki 8 Putra yaitu :

1. MBAH MAS KHALIMAH
2. MBAH MAS FATHIMAH
3. MBAH MAS DEWI
4. MBAH MAS MARYAM(ISTRI Z.MUKIYO)
5. MBAH MAS DEWI SRI
6. MBAH MAS SAMUROH
7. MBAH MAS SALAMUN
8. MBAH MAS AMIR

Dari kedelapan cucu **MBAH PAKUJATI** itulah yang di kemudian hari berkembang hingga hampir mencapai seluruh pelosok penjuru **NUSANTARA**.

PENUTUP

Atas ridho ALLOH SWT kami berhasil menyusun sebuah tulisan yang bentuknya merupakan tiga unsur cerita yaitu riwayat, legenda dan sejarah . Legenda merupakan sesuatu yang sangat dominan dalam penyusunan buku ini sebab semua kejadian yang di tulis di sini adalah kisah – kisah yang kami himpun dari berbagai narasumber. Semangat memerangi kebodohan dan watak yang akhlakul karimah dapat kita teladani khususnya bagi kita anak keturunan **MBAH PAKUJATI.**

Sebetulnya buku sederhana ini masih belum sempurna sebab sebagai manusia biasa penulis sangat terbatas ilmu dan pengalamannya, sehingga agar warisan luhur yang kita terima dari **MBAH PAKUJATI** ini dapat lestari dan mudah – mudahan dapat di warisi pula semangat pantang mundurnya oleh anak cucu yang terbesar di berbagai belahan Nusantara ini.

Penulis mohon agar memaklumi hal tersebut dan mohon agar memamaafkan apabila dalam penyusun buku ini terdapat ke salahan atau kerancuan dalam menata kembali kisah perjalanan leluhur kita yang sangat kita hormati dan cintai.

Kita semua berdoa mudah – mudahan arwah **MBAH PAKUJATI**, putra tercintanya **DIMAS BULKIYO**, Istrinya **NIMAS MARIYAM** serta seluruh pengikutnya mendapat limpahan maghfiroh dari **ALLOH SWT** dan sebagai penerusnya semoga kita dapat menghayati dan mengamalkan seluruh ajaran yang beliau tinggalkan.

Demikian akhir kata yang perlu kami aturkan. Mudah – mudahan buku ini membawa manfaat bagi kita sekalian. Amin

Penulis

MA'RUF ROFI'I